

## MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIER MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PEER GUIDANCE*

Tsania Nujcha Silmi Nabila<sup>1</sup>, Sumarwiyah<sup>2</sup>, Edris Zamroni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus

[saniajuhna@gmail.com](mailto:saniajuhna@gmail.com)<sup>1</sup>, [sumarwiyah@umk.ac.id](mailto:sumarwiyah@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [edris.zamroni@umk.ac.id](mailto:edris.zamroni@umk.ac.id)<sup>3</sup>

(\*) Corresponding Auth

[Saniajuhna@gmail.com](mailto:Saniajuhna@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

**Received** : 16-07-2024

**Revised** : 18-08-2024

**Accepted** : 30-10-2024

### KEYWORDS

Karier masa depan cerah,  
Bimbingan kelompok efektif,  
Teknik peer guidance inovatif,  
Rencana karier terpadu,  
Konseling tingkatkan potensi

### ABSTRACT

The success of a person's career achievement is influenced by the ability to plan a career and make mature decisions. Someone who has the ability to plan a career is certainly able to understand themselves. Thus, the individual can decide the most appropriate choice according to their circumstances. The objectives to be achieved in this study are as follows: (1) Describe the application of peer guidance technique group guidance in improving career planning for students at Assa'idiyyah Vocational School; (2) Describe the improvement in career planning for students at Assa'idiyyah Vocational School after being given peer guidance technique group guidance. This research was conducted at SMK Assa'idiyyah Kudus. The research subjects were eight students, who came from grades XI and XII from various expertise programs. The sampling technique used purposive sampling technique. The type of research used is Guidance and Counseling Action Research. Data collection techniques use observation and interviews. Data analysis uses quantitative descriptive. The results of the study showed that the career planning obtained by the research subjects before the provision of action was 31% with the category (Very Poor), after the provision of action through peer guidance technique group guidance in cycle I experienced an increase, with a score of 35% in the category (Poor) at the first meeting, then increased to 37% in the category (Poor) at the second meeting, and the third meeting increased with a score of 50% in the category (Enough). The study was continued in cycle II, with the results of observations at the first meeting of 53% in the category (Enough), the second meeting of 71% in the category (Good), and the third meeting of 81% in the category (Very Good).

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



### INTRODUCTIONS

Karier bagi sebagian orang sering disamakan dengan pekerjaan. Padahal nyatanya, karier lebih kompleks dari sekedar pekerjaan. Karier membutuhkan profesionalitas dalam beberapa hal pada individu untuk bisa

disebut profesional. Misalnya memiliki pendidikan yang memadai, keterampilan khusus, bahkan memiliki banyak sertifikat kompetensi yang membuat individu memiliki keterampilan dan kemampuan yang sangat berbeda dengan orang lain dalam melakukan aktivitas pekerjaan.

Melihat kompleksitas pada aktivitas yang bernama karier tersebut, maka diperlukan serangkaian kesiapan pada diri individu sebelum benar-benar meniti jalan dalam kariernya. Salah satu yang harus dimiliki pada individu adalah kemampuan perencanaan karier. Pernyataan peneliti di atas juga didukung oleh Sitompul (2018: 72) yang menyatakan “karier berkaitan dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup seseorang, untuk itu karier perlu direncanakan dengan baik. Kemampuan perencanaan karier yang matang erat dengan pemahaman siswa mengenai karier itu sendiri.”

Suksesnya pencapaian karier seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karier dan pengambilan keputusan yang matang. Seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan karier tentunya mampu memahami dirinya. Dengan demikian, individu tersebut dapat memutuskan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya.

Selain hal di atas, sudah menjadi rahasia umum bahwa adanya kekhawatiran atau ketakutan pada diri individu untuk dapat memiliki perencanaan karier yang baik adalah sikap pesimistis. Pesimis terhadap ada atau tidaknya lowongan pekerjaan yang nantinya mereka dapatkan di masa depan setelah lulus. Padahal idealnya siswa SMK diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini (tahun 2011) memang SMK menempati peringkat kedua dalam menyumbang banyaknya angka pengangguran di Indonesia. Karena di peringkat pertama ada Universitas sebagai institusi dengan lulusan yang belum sepenuhnya terserap di dunia kerja.

Siswa SMK idealnya memang dipersiapkan memiliki perencanaan karier yang sangat baik, serta kesiapan kerja yang cukup. Karena dalam kurikulum SMK memadukan dua unsur, yaitu pembelajaran dan praktik. Tetapi hal tersebut nampaknya kurang begitu mampu dimanfaatkan dengan baik oleh siswa SMK sehingga perencanaan karier mereka masih di bawah rata-rata.

Jika mau mengulik lebih dalam, tentunya ada faktor yang melatarbelakangi rendahnya perencanaan karier pada siswa. Pertama adalah faktor internal yang terdiri dari: minat, pengetahuan, keadaan jasmani. Kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari: status ekonomi keluarga, pengaruh anggota keluarga, dan teman sebaya (Amsir dan Arifyanto, 2021: 57).

Individu memiliki permasalahan karier ketika berada pada tingkatan SMA-sederajat, secara psikologis siswa SMA-sederajat tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Daryanto, 2015: 275). Masalah karier terlihat lebih membebani peserta didik SMA-sederajat yang terlebih dahulu disiapkan sebagai seseorang individual yang siap bekerja. Apa yang disampaikan oleh Daryanto (2015) nyatanya juga dialami oleh siswa di SMK, khususnya di SMK Assa’idiyyah Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2023 terhadap guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa siswa belum mampu mempelajari informasi karier; tidak pernah memiliki keberanian dan niat untuk membicarakan karier dengan orang dewasa; tidak ada hasrat mengikuti pendidikan tambahan (kursus) untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karier; kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; tidak mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan; tidak mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan; tidak dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah; tidak mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan; dan belum mampu mengatur waktu luang secara efektif.

Melihat fakta yang dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa harus ada tindakan yang dilakukan oleh peneliti agar mampu meningkatkan perencanaan karier yang dimiliki oleh siswa SMK Assa’idiyyah Kudus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* sebagai model intervensi.

Prayitno (2004: 178) menjelaskan “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Penggunaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam berbagai pengalaman dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam tugas perkembangannya, tujuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya yaitu individu mampu

mengarahkan diri pada cita-cita masa depannya, dan individu dapat mengambil keputusan secara mandiri (Arifyanto dan Anisah, 2022: 74).

Erhamwilda (2015: 43-44) menjelaskan bimbingan teman sebaya adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Pada hakikatnya bimbingan teman sebaya adalah pelaksanaan bimbingan konseling antara konselor ahli dengan konseli menggunakan “pelantara teman sebaya” dari para konseli. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional tetapi peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan konselor ahli (dalam hal ini peneliti).

Syaiffina (2019: 83) dalam jurnalnya menyebutkan “Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan perencanaan karier siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor rata-rata *pre-test* 49,8%, *post-test* siklus I 78,4%, dan *post-test* siklus II 93,8%.”

Selanjutnya Sabella dan Winingsih (2022: 52) memaparkan hasil penelitiannya dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. (2tailed)* sebesar 0.028. dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% maka  $0,028 < 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*.

Sulusyawati dan Juwanto (2022: 11) menjelaskan dalam jurnal penelitiannya mengapa teknik *peer guidance* dianggap penting sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membantu perencanaan karier siswa karena kepercayaan antarteman sebaya muncul karena adanya ikatan yang kuat antarteman sebaya. Pada saat ini siswa cenderung lebih nyaman mendiskusikan apa yang di rasakan dengan teman sebaya, bila dibandingkan untuk mendiskusikan bersama orangtua. Kepercayaan, siswa cenderung lebih mempercayai teman sebaya, bila dibandingkan dengan orangtua, ataupun keluarga terdekat, dalam menceritakan apa yang sedang ia rasakan siswa lebih nyaman untuk menceritakan hal tersebut dengan teman sebaya, karena bagi siswa teman sebaya dapat dipercaya, dapat memberikan masukan terhadap apa yang ia rasakan. Siswa merasa teman sebaya dapat menjaga dan merahasiakan hal-hal yang di ceritakan, memberikan masukan yang terbaik untuk dirinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian sebagai berikut “Meningkatkan Perencanaan Karier melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Peer Guidance* pada Siswa SMK Assa’idiyyah Kudus”.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Hidayat dan Badrujaman (2012: 64) mengatakan “penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus”. Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data tentang subjek penelitian. Teknik analisis data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif.

## RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan pengamatan (pengukuran) terhadap perencanaan karier yang dialami oleh subjek penelitian. Setelah didapatkan data awal pada subjek penelitian, peneliti memberikan layanan berupa bimbingan kelompok teknik *peer guidance* dalam dua siklus penelitian. Siklus satu, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2024. Hasilnya diperoleh keterangan perolehan skor perencanaan karier sebesar 35% kategori (Kurang). Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2024, hasilnya pertemuan kedua diperoleh skor 37% kategori (Kurang), pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2024. Kondisi perencanaan karier pada pertemuan terakhir di siklus satu sebesar 50% kategori (Cukup). Penelitian dilanjutkan di siklus kedua. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2024, hasilnya perolehan skor perencanaan karier sebesar skor 53% kategori (Cukup), pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 19 Maret 2024, diperoleh skor 71% kategori (Baik), pertemuan ketiga tanggal 23 Maret 2024, perolehan skor

perencanaan karier sebesar 81% kategori (Sangat Baik). Adapun hasil yang diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kondisi Perencanaan Karier Siswa**

| No | Keterangan | Periode       |          |        |        |           |        |             |
|----|------------|---------------|----------|--------|--------|-----------|--------|-------------|
|    |            | Pra Siklus    | Siklus I |        |        | Siklus II |        |             |
|    |            |               | Pert-1   | Pert-2 | Pert-3 | Pert-1    | Pert-2 | Pert-3      |
| 1  | Rata-rata  | 12.2          | 13.9     | 14.8   | 20.0   | 21.3      | 28.2   | 32.5        |
| 2  | Persentase | 31%           | 35%      | 37%    | 50%    | 53%       | 71%    | 81%         |
| 3  | Kategori   | Sangat Kurang | Kurang   | Kurang | Cukup  | Cukup     | Baik   | Sangat Baik |

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* diawali dengan pemilihan dan pelatihan *peer guidance*, peneliti menetapkan *peer guidance* dengan kualifikasi hasil sosiometri yang berkarakteristik peduli dan peka terhadap kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh teman sebayanya serta bersedia mengikuti arahan dan pelatihan dari peneliti. Peneliti menetapkan MPT sebagai *peer guidance*. Pelatihan yang diberikan merupakan teknik dasar yang ringan untuk dipahami dan diterapkan kepada teman sebayanya seperti mengawali pembicaraan dengan ramah, memerhatikan *gesture* konseli, memahami ekspresi wajah, dan mengarahkan konseli untuk mengeksplorasi pemikiran dan jawaban secara leluasa.

Tahap kedua, pelaksanaan bimbingan oleh *peer guidance*, sesi bimbingan dilakukan di ruang BK saat *peer guidance* dan anggota kelompok sedang tidak dalam proses belajar di kelas, ataupun saat aktivitas belajar mengajar telah selesai. Proses konseling dilaksanakan dengan asas-asas yang berlaku dalam bimbingan dan konseling.

Tahap ketiga *peer guidance* melakukan evaluasi dan *follow up* tentang proses bimbingan, *peer guidance* membuat laporan mengenai hasil dari proses pelaksanaan bimbingan yang telah dilakukan kepada peneliti dengan berkonsultasi mengenai kesulitan dan hambatan selama proses bimbingan sedang berlangsung. Tahap keempat peneliti menindaklanjuti dan mengevaluasi kegiatan *peer guidance*, peneliti meminta *peer guidance* untuk menyampaikan hasil konseling baik tulisan maupun lisan.

Perencanaan karir merupakan langkah awal bagi siswa untuk sukses dalam karirnya, dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas pengembangan karir seiring dengan kemajuan karir mereka. Mr Super mengatakan bahwa proses pengembangan karir dibagi menjadi 5 tahap: tahap pengembangan dari lahir sampai usia 15 (pertumbuhan) dan tahap mapan dari usia 15 sampai 25 (penemuan). Kursus pelatihan dari 25 hingga 5 (berkelanjutan) 5 hingga 65, kursus sekitar 65 (penguraian), pensiun pribadi dan pascapensiun, Anda harus menemukan gaya hidup baru. Tahap 5 dianggap sebagai kriteria munculnya sikap ataupun sebuah perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam jabatan yang muncul dalam pekerjaan pengembangan karir (Sulusyawati, 2017).

Bimbingan karir merupakan salah satu alternatif yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan untuk memotivasi siswa. Upaya untuk mendorong konseling karir bagi anak dalam konteks ini memungkinkan anak berpuas diri, mengarah pada pekerjaan impian dan tidak membutuhkan pekerjaan atau dinas militer. Realitas masyarakat siswa sekolah menengah ataupun sederajat belum siap memasuki dunia kerja dan karir yang ditekuninya. Siswa pada jenjang ini biasanya sudah siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Demikian pula, bimbingan karir diperlukan untuk memperkuat kepercayaan diri dan moral siswa dalam persiapan untuk studi lebih lanjut, karir, dan usaha (Siahaan, Iswari & Afdal, 2020).

Pengembangan potensi siswa bisa dilakukan melalui bimbingan konseling. Di mana bimbingan konseling juga merupakan proses pendidikan. Bimbingan konseling membantu pengembangan potensi secara maksimal. Pengembangan diri pada bidang pribadi, sosial belajar, karir, keluarga dan agama. Pengembangan potensi pada bidang karir dapat terlihat dari siswa sudah bisa merencanakan arah karir. Dan individu merencanakan arah karirnya sesuai dengan tahap perkembangan. Pada masing-masing tugas perkembangan, seorang individu juga menguasai tugas perkembangan dalam memilih dan menjalankan sebuah karir, individu memiliki perkembangan karir sepanjang rentan kehidupannya. Perkembangan karir akan mengarahkan pada aktualisasi diri. Pada masa anak-anak, seorang individu akan berada pada masa *question age*, di mana ia akan

selalu bertanya. Untuk tugas perkembangan karir, anak-anak akan menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan profesi tertentu. Apa itu guru, apa itu dokter, dan profesi lainnya. Kemudian dari pertanyaan yang diajukan maka ia akan membentuk persepsi tertentu mengenai profesi tersebut. Anak akan membentuk suatu konsep tersendiri mengenai profesi. Setelah itu pada masa tingkat SMP, anak akan membentuk arah perencanaan karir dan pada tingkat SMA anak akan mengambil jurusan sesuai dengan arah minat karir yang ia inginkan. Pada perguruan tinggi ia akan memilih jurusan yang akan mengarah pada keputusan karirnya (Asri, Afdal, dan Yusuf, 2021).

Pengembangan karir siswa berada pada tahap eksplorasi. Tahap penemuan terjadi pada individu yang berusia 2 sampai 15 tahun. Pada titik ini, individu mulai memeriksa dirinya sendiri, mengalami peran yang berbeda, dan menemukan informasi tentang dunia kerja. Menurut Super, pertumbuhan karir siswa membuat perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan keputusan karir, pengetahuan dunia kerja (informasi), pengetahuan kelompok kerja yang disukai dan keputusan karir (Winkel, 1991).

Dengan adanya *peer guidance* ini, sangat mempengaruhi pendidikan yang lebih positif, menciptakan kohesifitas yang kuat, mempengaruhi nilai-nilai dan memperdalam nilai sosial mereka. Menurut Wen et al. (2022) bahwa program *peer guidance* dapat meningkatkan penerimaan pendidikan moral, identifikasi kelompok terhadap nilai moral, memperindah lingkungan moral di perguruan tinggi, mengoptimalkan tim kerja, membimbing siswa untuk menumbuhkan dan mempraktikkan nilai inti. Tujuan dari program *peer guidance* adalah membekali para mahasiswa *Peer guidance* ilmu pengetahuan serta keterampilan berbasis kompetensi sebagai konselor sebaya.

Selain itu terdapat tujuan dalam membangun dan meningkatkan hubungan interpersonal antarteman sebayanya yang dibuktikan dengan adanya keadaan saling percaya, interaksi sosial yang positif, serta pengendalian emosi yang baik. Selain itu juga menjadi jawaban kampus dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang tidak terjangkau sepenuhnya oleh adanya konseling pada kampus atau tenaga konselor ahli yang kurang menjangkau mahasiswa. Program ini juga dapat menjadi model responsif dan kolaboratif antar elemen pada masyarakat maupun pada kampus untuk siswa yang kurang beruntung yang menjejalkan pendidikan tinggi negeri.

Dengan adanya program *peer guidance*, diharapkan para mahasiswa dapat dilakukan rujukan kepada konselor ahli jika *peer guidance* kurang menangkap dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi (Kalkbrenner et al., 2020). *Peer* yang diartikan sebagai teman, mengacu pada seseorang yang memiliki usia yang sama atau orang yang telah memiliki hubungan dan dipercaya (Xie, 2021). selain itu agar masalah yang dihadapi sekarang tidak menjadi masalah yang menumpuk di kepala dan tidak adanya solusi untuk dapat mengatasinya serta berdampak pada kehidupan personal bahkan akademik mahasiswa (Akbar et al., 2021). Dalam hal pengembangan buku panduan pelatihan konselor sebaya juga bertujuan sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pelatihan konselor sebaya yang juga berisi tentang pengetahuan dasar dan keterampilan dasar komunikasi konseling (Laila et al., 2019).

Di antara kriteria yang harus ada atau menjadi nilai kepribadian calon *peer guidance* adalah kemampuan akademik yang baik atau mahasiswa yang berprestasi, perilaku yang baik, empati yang tinggi, mampu bekerja sama dengan orang lain dan dalam kelompok, terbuka serta bertanggung jawab, suka membantu, karakter yang baik dan hangat, dapat diterima orang lain, toleransi, emosi stabil, sukarela, (Fauziah et al., 2019; Huwaida & Amrullah, 2022; Rahmawati et al., 2019; Rifani et al., 2023).

Selain itu, para *peer guidance* akan mempelajari kemampuan dasar komunikasi pada konseling seperti berkonfrontasi, attending, asertif, kemampuan bertanya, kemampuan pemecahan masalah (Xie, 2021). Terdapat empat tahapan dalam pemilihan calon *peer guidance* adalah di antaranya adalah pertama adalah sosialisasi pada mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan agar bisa mendaftar menjadi anggota *peer guidance*, para mahasiswa dapat mendaftar secara langsung dengan menemui konselor di ruang BK; Kedua adalah pelatihan akan teori dasar dan kemampuan dasar komunikasi, ini dilakukan oleh konselor ahli untuk memberikan pemahaman teori dasar konseling yang sederhana dalam membantu teman sebayanya serta kemampuan dasar komunikasi (KDK) dalam konseling; Ketiga adalah simulasi, simulasi atau praktik dilakukan oleh semua peserta *peer guidance* dengan konseli adalah konselor ahli untuk langsung memberikan pengarahan saat praktik sebenarnya di lapangan (Astuti, 2019; Fauziah et al., 2019; Huwaida & Amrullah, 2022; Kalkbrenner et al., 2020; Rifani et al., 2023; Wen et al., 2022). Terdapat satu tambahan tahapan yakni

pengorganisasian *peer guidance* dalam struktur organisasi kampus sebagai pembantu konselor ahli dalam menangani atau melakukan asesmen terhadap permasalahan yang dihadapi konseli.

## REFERENCES

- Akbar, R. R., Triyana, R., & Adelin, P. (2021). Pelatihan Peer Counselor dan Pengenalan Media Promotif Untuk Peer Counselor. *Jurnal Abdimas ADPI Sains dan Teknologi*, 2(3), 31–35. <https://doi.org/10.47841/saintek.v2i3.28>
- Amsir, Juli., dan Arifyanto, Alber Tigor. 2021. Faktor-faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening (Belajar Bimbingan dan Konseling)*, 5 (1).
- Asri, Robbi., Afdal., dan Yusuf, A Muri. 2021. Peningkatan Kematangan Karir Siswa dengan Teori Holland. *SCHOOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6 (2).
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hidayat, Dede Rahmat., dan Badrujaman, Aip. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kalkbrenner, M. T., Sink, C. A., & Smith, J. L. 2020. Mental Health Literacy and Peerto-Peer Counseling Referrals Among Community College Students. *Journal of Counseling and Development*, 98(2), 172–182. <https://doi.org/10.1002/jcad.12311>
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sabella, Nicki Nur., dan Winingsih, Evi. 2022. Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 12 (6).
- Siahaan, Dira Nadira Amelia., Iswari, Mega., dan Afdal. 2020. Program Konseling Karir di MAN 1 Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6 (1).
- Sitompul, L. 2018. Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir melalui Layanan Bimbingan Karir di Sekolah dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa*, 15 (3).
- Sulusyawati, Heni., Yusuf, A Muri., dan Daharnis. 2017. Perencanaan Karier Siswa di SMA Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin, dan Jurusan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1 (1).
- Syaiffina, Richa. 2019. Peningkatan Perencanaan Karier Siswa melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5 (7).
- Wen, Z., Xingwang, N., & Sen, L. 2022. Research on the Identity of College Students' Socialist Core Values Based on the Perspective of Peer Counseling. *Frontiers in Educational Research*, 5(4). <https://doi.org/10.25236/fer.2022.050416>
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Garamedia.
- Xie, B. 2021. Peer Counselor Training to Improve the Mental Health Level of Higher Vocational College Students. *Psychiatria Danubina*, 33(12). <https://hrcak.srce.hr/file/395893><https://hrcak.srce.hr/file/395893> NS -